

**RESILIENSI MASYARAKAT PENYINTAS BENCANA ALAM MELALUI
PROGRAM PEMULIHAN MATA PENCAHARIAN (Studi Kasus
Penerima Manfaat Program Pemulihan Mata Pencaharian
di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala)**

**RESILIENCE PUBLIC SURVIVORS OF NATURAL DISASTERS
THROUGH THE LIVELIHOOD RECOVERY PROGRAM (Study Case
Recipient Benefits Of The Livelihood Recovery Program In The
Village Of Tompe, Subdistrict Of Sirenja Regency, Donggala)**

TESIS



**MOHAMMAD AKSYAR
(E032202007)**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**RESILIENSI MASYARAKAT PENYINTAS BENCANA ALAM MELALUI
PROGRAM PEMULIHAN MATA PENCAHARIAN (Studi Kasus
Penerima Manfaat Program Pemulihan Mata Pencaharian
di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala)**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Sosiologi**

Disusun dan diajukan oleh:

**MOHAMMAD AKSYAR
(E032202007)**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**RESILIENSI MASYARAKAT PENYINTAS BENCANA ALAM MELALUI
PROGRAM PEMULIHAN MATA PENCAHARIAN (Studi Kasus Penerima
Manfaat Program Pemulihan Mata Pencaharian Di Desa Tompe Kecamatan
Sirenja Kabupaten Donggala)**

Disusun dan diajukan oleh

MOHAMMAD AKSYAR

E032202007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **15 Maret 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



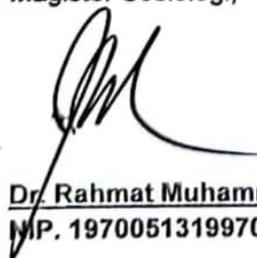
Prof. Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.
NIP. 196807151994031004

Pembimbing Pendamping,



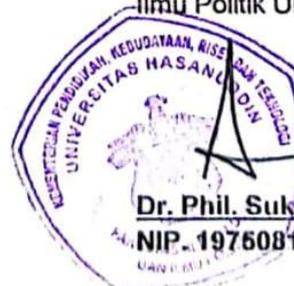
Dr. Sakaria, M.Si.
NIP. 196901302006041001

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.
NIP. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



Dr. Phil. Sukri, S.P., M.Si.
NIP. 197508182608011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Mohammad Aksyar**

NIM : **E032202007**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain, apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Maret 2023

Yang menyatakan,



Mohammad Aksyar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada puja dan puji yang patut penulis alamatkan pada kalimat pembuka dalam pengantar ini, kecuali kepada Allah Tuhan semesta alam, Di tangan-Nya lah terletak segala daya dan upaya. Tidak ada kekuatan yang lebih besar selain kekuatan-Nya. Pemilik wujud dari segala wujud, penggerak dari segala gerak dan penyebab dari segala sebab. Karena berkat limpahan rahmat serta kasih sayang-Nya yang terus mengalir sehingga tugas akhir dari keseluruhan rangkaian perjalanan studi pada program studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dapat dituntaskan dengan tepat waktu.

Setiap karya tak mungkin menafikan keterlibatan yang lain dalam ragam andil dalam penyelesaian seluruh perjalanan studi. Pertama dan utama adalah kedua orang tua yang telah membatin dalam semangat bagi penulis, Abdullahi dan kekasihnya Kartini dan Siti Rabiah, kakak kami Nurkhanah, begitupun adikku Uzwatunkhanah. Mereka terus mendorong kami mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Tak mampu terhitung, banyaknya doa yang telah dilayangkan dan banyaknya materi telah dilayangkan kepada kami.

Kesempatan yang sangat berbahagia ini, kami ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada komisi penasehat, Prof. Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si. dan Dr. Sakaria, M.Si

yang memiliki peran sentral secara akademik dalam kelahiran karya ini. tugas akhir ini tidak pernah lengkap dan tidak pernah selesai tanpa kesediaan dan kebesaran hatinya. Mereka telah mencurahkan tenaga dan waktu untuk mendidik dan membentuk kami menjadi pribadi dan alumni yang dapat membanggakan.

Ucapan terima kasih juga sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada tim penguji, Prof. Hasbi, M.Si, Ph.D, Dr. Rahmat Muhammad, M.Si dan Dr. Muh Iqbal Latief, M.Si. Melalui kritikan, saran dan pergulatan pemikiran baik di arena ujian maupun di luar, telah membantu dalam penyempurnaan tulisan-tulisan kami. Proses penyelesaian kami juga tidak pernah secepat ini tanpa sumbangsi dari tenaga kependidikan Unhas, baik dari dosen maupun staf administrasi. Atas jasa-jasa dan keikhlasannya kami, pemerintah desa dan relawan desa yang menemani selama di lapangan. Berkat bala bantuan, tenaga, waktu, materi dan kerjasamanya, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan data di lokasi penelitian tanpa hambatan yang berarti.

Kesempatan baik ini, ingin pula kami haturkan terimakasih kepada pengurus Forum Mahasiswa Magister Sosiologi (FORMASI) adindaku Moch. Dienul Fajry Kadir selaku ketua yang telah banyak membantu dalam hal administrasi selama masa studi. Terkhusus kepada Dr. Rahmad Arsyad dan Muhammad Ahsan Samad, S.IP, M.Si, telah banyak mensupport kami di kota Daeng sejak tahun 2021 hingga sekarang.

Teristimewa kepada para teman seperjuangan dalam program Magister di Universitas Hasanuddin. Kepada Arisnawawi sebagai kawan diskusi yang sangat kental dengan perspektif teoritisnya, Ahmad Muhajir yang selalu sedia dalam berbagai hal, Taufiqurrahman yang kami anggap sebagai guru spiritual kami, Zakaria Ibrahim yang mengenalkan berbagai bidang keilmuan dan referensi bacaan menarik, Muh. Yusran yang selalu melenturkan ketegangan-ketegangan dengan kejenakaannya, Aryo Sosiawan yang mengajarkan kedisiplinan, Nurfadilah yang banyak membantu di lokasi penelitian, Jamal Mirdad yang menjadi partner untuk mengenal kota daeng dan mengajarkan arti pentingnya sebuah amanah, Marta Suharsih dan Sadriani Ilyas yang mengajarkan kesabaran dalam menghadapi setiap kendala akademik, Yusran Suhan yang banyak membantu alur administrasi kampus dan Suriadi yang selalu membawa gagasan menarik dalam setiap pertemuan

Terima kasih tak terhingga juga kami layangkan kepada semua pihak yang telah turut andil baik secara materil maupun moril selama menjalani proses perkuliahan. Mohon maaf kami belum sempat menyebutkan nama dan kontribusinya satu-persatu. Tentu, tidak akan cukup tinta untuk menarasikan segala kebaikannya. Semoga jasa-jasanya dibalas berlipat-lipat oleh Yang Maha Pengasih.

Saat menulis tesis ini, lebih sulit dari yang saya kira dan juga lebih bermanfaat daripada yang saya bayangkan. Penulis telah berusaha

semaksimal mungkin untuk menyajikan tugas akhir ini sebaik-baiknya. Namun perlu disadari bahwa penulis hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan, sehingga wajar jika masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, semoga selalu mengalir kritikan, saran dan perdebatan agar bisa menjadi masukan berarti demi penyempurnaan pada karya ini dan karya-karya mendatang.

Makassar, 28 Februari 2023

Penulis

Mohammad Aksyar

ABSTRAK

MOHAMMAD AKSYAR. *Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam Melalui Program Pemulihan Mata Pencaharian (Studi Kasus Penerima Manfaat Program Pemulihan Mata Pencaharian Di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala)* (Dibimbing oleh : Suparman Abdullah dan Sakaria).

Bencana alam yang terjadi dengan dahsyat berupa gempa bumi dan tsunami pada tahun 2018 di Desa Tompe Kabupaten Donggala. Mengakibatkan banyaknya jumlah korban jiwa dan infrastruktur yang rusak. Salah satu sektor yang paling dibutuhkan untuk membangun resiliensi masyarakat penyintas bencana alam pasca bencana yaitu program pemulihan mata pencaharian oleh Lembaga Human Initiative. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses resiliensi masyarakat penyintas bencana alam melalui program pemulihan mata pencaharian. Kendala-kendala dalam proses resiliensi Dan Kolaborasi masyarakat penyintas bencana alam, Lembaga Human Initiative dan pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data atau display, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses resiliensi masyarakat penyintas bencana alam melalui program mata pencaharian Human Initiative sudah terbentuk, namun mengalami kesulitan disebabkan ketidakmampuan masyarakat penyintas bencana alam dalam beradaptasi dengan mata pencaharian yang baru. Kendala dalam proses resiliensi yaitu kendala internal yang terdiri dari semangat gotong royong menurun, rendahnya partisipasi, dan terjadinya konflik. kendala eksternal terdiri dari perubahan lingkungan alam, infrastruktur rusak, kurangnya dukungan pemerintah daerah dan keterbatasan Lembaga Human Initiative. Kolaborasi masyarakat penyintas bencana, Lembaga Human Initiative dan pemerintah dalam proses resiliensi sudah terbentuk sejak awal program, Namun pasca program berakhir peran stakeholder dari pemerintah Kabupaten Donggala sudah tidak terlibat. Sehingga terbentuknya kolaborasi stakeholder hanya berjalan sampai pasca program berakhir.

Kata Kunci : Resiliensi, Penyintas Bencana Alam, Mata Pencaharian



ABSTRACT

MOHAMMAD AKSYAR. *Resilience Public Survivors Of Natural Disasters Through The Livelihood Recovery Program (Study Case Recipient Benefits Of The Livelihood Recovery Program In The Village Of Tompe, Subdistrict Of Sirenja Regency, Donggala)* Supervised by : Suparman Abdullah and Sakaria).

Disaster nature that happened with awesome form earthquake earth and tsunamis on 2018 in the Village Tompe Regency Donggala. Result many amount victim soul And damaged infrastructure. One of most needed sector For build resilience public survivor disaster natural post disaster the recovery program eye livelihood by Human Initiative Institute. Study This aim For analyze the resilience process public survivor disaster natural through the recovery program eye livelihood. Constraints in the process of resilience and collaboration public survivor disaster Nature, Human Initiative Institutions and government area. Study This use method qualitative with analysis studies case. Technique data collection used in study This namely, interviews depth, observation And documentation. Technique data analysis used is data reduction, data presentation or display, and withdrawal conclusion. Results study This show that resilience process public survivor disaster natural through the eye program Human Initiative's livelihood already formed, however experience difficulty caused inability public survivor disaster natural in adapt with eye new livelihood. Constraint in the resilience process that is internal constraints consisting from Spirit gotong cooperate decrease , low participation, and happening conflict. constraint external consists from change environment nature, infrastructure broken, lacking support government area And limitations Human Initiative Institute. Collaboration public survivor disasters, Human Initiative Institutions and government in the resilience process Already formed since early in the program, however after the program ends the role of stakeholders from government Regency Donggala Already No involved. So that formation stakeholder collaboration only walk until after the program ends.

Keywords : Resilience, Survivor Disaster Nature, Livelihoods



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Proses Resiliensi Pada Masyarakat	10
1. Aspek yang mempengaruhi Resiliensi	20
2. Tahapan Resiliensi.....	21
B. Kendala-Kendala Dalam Proses Resiliensi	22
C. Kolaborasi Masyarakat Penyintas Bencana, Lembaga Human Initiative Dan Pemerintah Dalam Proses Resiliensi.....	27
D. Teori Adaptasi Sosial.....	31
E. Penyintas.....	37
F. Penelitian Terdahulu.....	37
G. Kerangka Konseptual	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
B. Dasar dan Tipe Penelitian	49
C. Informan Penelitian.....	51
D. Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisa Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
1. Sejarah Singkat Desa Tompe.....	67

2. Kondisi Geografis Desa Tompe.....	68
3. Kondisi Demografi Desa Tompe.....	71
4. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Tompe.....	74
5. Kondisi Pasca Bencana Desa Tompe	76
B. Gambaran Umum Lembaga Human Initiative	79
1. Sejarah Singkat Lembaga Human Initiative.....	79
2. Visi dan Misi Lembaga Human Initiative	81
3. Program Lembaga Human Initiative	82
4. Struktur Lembaga Human Initiative	92
C. Proses Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam Melalui Program Mata Pencaharian.....	95
1. Tahapan Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam.....	101
2. Aspek mempengaruhi resiliensi	103
D. Kendala-kendala Dalam Proses Resiliensi.....	107
1. Kendala Internal	108
2. Kendala Eksternal	117
E. Kolaborasi Masyarakat Penyintas Bencana, Lembaga Human Initiative dan Pemerintah Dalam Resiliensi	126
1. Peran Masyarakat Penyintas.....	127
2. Peran Lembaga Human Initiative	129
3. Peran Pemerintah.....	132
BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan.....	151
1. Proses Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam Melalui Program Mata Pencaharian	151
2. Kendala- Kendala Dalam Proses Resiliensi	152
3. Kolaborasi Masyarakat Penyintas Bencana Alam, Lembaga Human Initiative dan Pemerintah dalam Resiliensi	152
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN	163
A. Dokumentasi	163
B. Matriks Wawancara Informan	171
C. Persuratan.....	175
RIWAYAT HIDUP	182

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Korban Jiwa Bencana Alam.....	2
Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1. Kriteria dan Jumlah Informan.....	53
Tabel 3.2. Pengembangan Konsep Menjadi Sub Konsep.....	65
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	71
Tabel 4.2. Daftar Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	72
Tabel 4.3. Jumlah Penerima Manfaat Program Mata Pencaharian.....	90
Tabel 5.1. Matriks Kendala- kendala masyarakat penyintas bencana alam dalam proses resiliensi.....	125
Tabel 5.2. Matriks Kolaborasi Masyarakat Penyintas Bencana, Human Initiative dan Pemerintah dalam Resiliensi.....	141
Tabel 6.1. Matriks Teori dan Hasil Temuan Penelitian.....	142
Tabel 6.2 Matriks Perbedaan dan persamaan Penelitian Terdahulu dan Hasil Penelitian.....	147
Tabel 7.1 Matriks Wawancara Informan.....	171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Skema Kerangka Pikir.....	47
Gambar 2.1 : Peta Desa Tompe.....	69
Gambar 3.1 : Peta Topografi Desa Tompe.....	70
Gambar 4.1 : Infografis Kejadian Bencana.....	77
Gambar 5.1 : Peta Potensi Kebencanaan Desa Tompe.....	78
Gambar 6.1 : Lokasi Program Pemulihan Mata Pencaharian.....	90
Gambar 7.1 : Struktur Lembaga Human Initiative.....	94
Gambar 7.2 : Foto Kegiatan Rapat Kelompok Usaha Pertanian.....	168
Gambar 7.3 : Foto Kegiatan FGD Kelompok Usaha.....	168
Gambar 8.1 : Kondisi Lahan sawah terendam Air Laut.....	169
Gambar 8.2 : Kondisi Pesisir pasca tsunami dan Gempa.....	169
Gambar 8.3 : Kondisi Drainase yang tidak Berfungsi.....	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Di beberapa daerah di Indonesia terkenal dengan hasil sumber daya alamnya baik itu yang berasal dari sektor perkebunan, pertanian dan pertambangan. Namun dibalik dari kekayaan alam yang sangat melimpah, Indonesia juga berada dalam sebuah lingkaran Api (*Ring of Fire*) yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan terhadap kejadian bencana alam, yang dapat menimbulkan ancaman bagi masyarakat Indonesia.

Letak geografisnya yang menjadi pertemuan antara tiga lempeng tektonik dunia, yaitu terdapat lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik. Yang menjadikan Indonesia hampir setiap waktu bencana alam berupa gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, dan likuifaksi terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Adapun tempat yang pernah terjadi bencana di beberapa wilayah Indonesia yaitu meliputi pulau Sumatera yang termasuk besar dan fenomenal seperti gempa dan tsunami Aceh di tahun 2004, gempa Padang di tahun 2009, pulau Jawa yang terbaru tsunami di selat Sunda akhir tahun 2018, pulau Nusa Tenggara Barat gempa di Lombok tahun 2018, dan beberapa bencana alam lainnya yang datang di wilayah Indonesia. (Ahdiah, I, 2019:34)

Salah satu peristiwa bencana alam yang pernah terjadi dengan dahsyat di wilayah Indonesia yaitu tepatnya di Sulawesi Tengah Kota Palu berupa gempa, tsunami, dan likuifaksi pada Jumat, 28 September 2018 gempa bumi berkekuatan 7,4 SR dengan kedalaman 11 km terjadi pada episenter yang terletak pada koordinat 0,180 LS dan 119,850 BT berada di Donggala Sulawesi Tengah dengan pusat gempa berada pada 10 km timur laut. Gempa bumi memicu tsunami disepanjang pesisir Kota Palu dan Kabupaten Donggala salah satunya adalah Kecamatan Sirenja, serta menyebabkan terjadinya likuifaksi di beberapa wilayah di Kota Palu (Balaroa dan Petobo) dan Kabupaten Sigi (Jonooge, Sibalaya). (BNPB, 2018)

Pemerintah daerah Sulawesi Tengah menetapkan sebanyak empat wilayah di Sulawesi Tengah terdampak, yaitu: Kabupaten Donggala, Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan keputusan Gubernur Sulawesi Tengah nomor 360/006/BPBD-G.ST/2019, terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Jumlah Korban Jiwa

No	KAB/KOTA	Jumlah Korban Jiwa			Total Korban Jiwa Per Kab/Kota
		Jiwa Meninggal	Jiwa Hilang	Jiwa Meninggal Tak Teridentifikasi	
1	Kota Palu	2,141	532	1,016	3.689
2	Kab. Sigi	289	116	0	405
3	Kab. Donggala	212	19	0	231
4	Kab. Parigi Moutong	15	0	0	15
	Total	2,657	667	1,016	4.340

Selain banyaknya jumlah korban jiwa, juga berimbas pada banyaknya kerusakan bangunan dan infrastruktur yang hancur akibat bencana alam gempa, tsunami, dan likufaksi. Kerusakan tersebut meliputi 68.451 unit rumah, 327 unit rumah ibadah, 265 unit sekolah, perkantoran 78 unit, toko 362 unit, jalan 168 titik retak, jembatan 7 unit dan sebagainya. (BNPB, 2018)

Banyaknya jumlah korban jiwa serta kerusakan infrastruktur yang hancur tersebut menunjukkan bahwa bencana yang terjadi begitu dahsyat, sehingga menimbulkan banyak korban jiwa serta perubahan dan bahkan kerusakan fasilitas bagi masyarakat yang menjadi korban. Peristiwa tersebut sangat mempengaruhi sistem sosial, mulai dari sektor ekonomi, psikologi dan sebagainya. UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa dalam manajemen penanggulangan bencana, terbagi menjadi tiga tahapan, yakni manajemen risiko bencana, manajemen kedaruratan, dan manajemen pemulihan. Pada tahapan manajemen pemulihan, inilah pentingnya proses pengembalian kondisi yang rusak baik secara fisik maupun psikologis dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

Upaya untuk membangun proses pemulihan dalam meningkatkan potensi ketahanan pada masyarakat, maupun mengatasi segala dampak perubahan yang ditimbulkan oleh bencana alam tsunami maupun gempa, dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan potensi ketahanan dalam masyarakat tersebut dinamakan adanya resiliensi pada

masyarakat. Resiliensi merupakan hal yang penting bagi penyintas bencana untuk dapat hidup kembali seperti sebelum mengalami bencana. Resiliensi ditentukan beberapa faktor yang merupakan interaksi antara faktor personal yaitu kemampuan individu dalam menghadapi kondisi tidak menyenangkan dan kembali ke kondisi yang lebih baik serta faktor eksternal yaitu ada tidaknya dukungan sosial, fasilitas, dan konstruksi resiliensi secara sosial (Yuwanto, Dewi, & Patricia, 2011).

Adger, (2000) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan dari kelompok-kelompok atau masyarakat untuk mengatasi tekanan dan gangguan eksternal yang muncul sebagai hasil dari perubahan sosial, politik, dan lingkungan. menjelaskan resiliensi masyarakat sebagai sebuah proses yang menghubungkan jaringan kapasitas adaptasi agar komponen atau unsur populasi dapat berfungsi dan beradaptasi dengan baik setelah terjadinya gangguan.

Salah satu sektor yang paling dibutuhkan untuk membangun resiliensi pada masyarakat penyintas bencana akibat gangguan eksternal berupa bencana alam tsunami dan gempa bumi, yaitu adanya program pemulihan mata pencaharian. Mata pencaharian merupakan salah satu sektor yang terdampak langsung dari kejadian bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Sulawesi Tengah. Khususnya masyarakat Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. masyarakat yang terdampak tsunami kehilangan mata pencaharian dan aset-aset ekonomi.

Masyarakat yang terdampak bencana alam tsunami dan gempa bumi di Kabupaten Donggala Desa Tompe, sebagian besar bekerja di sektor informal. Seperti ciri masyarakat tradisional pedesaan pada umumnya, mayoritas penduduknya bekerja di sektor informal yang menyerap tenaga kerja lebih banyak jika dibandingkan sektor formal. Kebanyakan masyarakat di desa Tompe yang bekerja di sektor ini, menggantungkan mata pencahariannya kepada kondisi alam, seperti petani dan nelayan. Sebagian lainnya bekerja sebagai peternak. Dengan adanya bencana alam gempa dan tsunami yang terjadi sebagian dari mereka tidak dapat melanjutkan mata pencaharian mereka.

Untuk membangun kembali ketahanan mata pencaharian serta ketangguhan pada masyarakat terdampak bencana alam tsunami dan gempa bumi, dibutuhkan kerja sama dari beberapa stakeholder selain pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga sangat berperan, dalam hal ini salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang aktif dalam program-program pemulihan mata pencaharian pasca bencana yaitu Lembaga Human Initiative yang berdiri sejak 1999, dan terdaftar di Perserikatan Bangsa-Bangsa PBB sebagai NGO/LSM dengan *Special Consultative Status with the Economic Social Council* di Tahun 2008. Memiliki visi menjadi organisasi kemanusiaan dunia terpercaya dalam membangun kemandirian. Dengan tiga sektorm utama yaitu program untuk kebencanaan, pemberdayaan ekonomi dan program untuk anak-anak. (Human Initiative, 2020)

Lembaga Human Initiative telah melaksanakan program penanggulangan bencana mulai dari tanggap darurat hingga program pemulihan pasca tsunami yang melanda Aceh, Lombok hingga Tsunami di Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah. Pada fase pemulihan, Lembaga Human Initiative berkontribusi untuk pemulihan mata pencaharian dengan jumlah 8.835 penerima manfaat langsung di 8 desa di Kabupaten Donggala dan Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. (Human Initiative, 2020)

Program pemulihan mata pencaharian yang diselenggarakan oleh Lembaga Human Initiative, diperuntukkan lebih khusus pada masyarakat penyintas bencana alam tsunami dan gempa bumi untuk berusaha membantu pemulihan ekonomi dan penguatan resiliensi pada masyarakat terdampak. Merujuk penelitian dari Adinda Riska dkk (2013) menunjukkan bahwa resiliensi disuatu masyarakat penyintas bencana harus ada pada mata pencaharian agar dapat bangkit dan bertahan dari keterpurukan yang dialami akibat adanya gempa. Selanjutnya Fery dan Raheni (2020) juga dalam penelitiannya menyatakan bahwa program pemulihan mata pencaharian merupakan salah satu strategi untuk dapat menyelesaikan permasalahan perekonomian pasca bencana Gempa Bumi dan Tsunami.

Lain halnya yang terjadi di Desa Tompe salah satu desa intervensi dari hasil observasi awal dilapangan program mata pencaharian yang telah dilaksanakan diakhir tahun 2020 oleh Lembaga Human Initiative. Program tersebut belum ada tanda-tanda perubahan yang menguatkan

resiliensi serta membawa pengaruh besar terhadap pemulihan mata pencaharia masyarakat peyintas bencana alam tsunami dan gempa bumi di Desa Tompe. Selain itu dari hasil laporan evaluasi program Lembaga Human Initiative dan Oxfam Indonesia menemukan beberapa penyebabnya yaitu masyarakatnya yang kurang partisipatif, dan masih berpangku tangan. Alasan-alasan tersebut belum dapat menjelaskan penyebab tidak tercapainya program mata pencaharian sehingga dapat menguatkan maupun membentuk resiliensi pada masyarakat penyintas bencana pada program tersebut. Tentunya ada beberapa aspek yang berpengaruh besar terhadap suatu program yaitu nilai lokal, lingkungan, budaya sosial masyarakat yang ada pada masyarakat penyintas bencana alam di Desa Tompe.

Hal inilah yang mungkin dapat menjelaskan mengapa program yang sama seperti pemulihan mata pencaharian tidak berhasil di tempat yang berbeda, termasuk perbedaan partisipasi masyarakatnya. Olehnya itu penting untuk mengkaji serta menganalisis bagaimana proses resiliensi masyarakat melalui program mata pencaharian Lembaga Human Initiative, Selain itu penelitian ini juga hadir untuk melihat bagaimana kendala kendala yang dihadapi oleh masyarakat penerima manfaat program mata pencaharian dalam proses resiliensi dan bagaimana kolaborasi masyarakat penyintas bencana, Lembaga Human Initiative dan pemerintah dalam proses resiliensi di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses resiliensi masyarakat penyintas bencana melalui program pemulihan mata pencaharian Lembaga Human Initiative?
2. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam proses resiliensi melalui program pemulihan mata pencaharian Lembaga Human Initiative?
3. Bagaimana kolaborasi masyarakat penyintas bencana, lembaga Human Initiative dan pemerintah dalam proses resiliensi melalui program pemulihan mata pencaharian Lembaga Human Initiative?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses resiliensi masyarakat penyintas bencana alam melalui program pemulihan mata pencaharian Lembaga Human Initiative.
2. Untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam proses resiliensi melalui program pemulihan mata pencaharian Lembaga Human Initiative.
3. Untuk menganalisis kolaborasi masyarakat penyintas bencana, Lembaga Human Initiative dan pemerintah dalam proses resiliensi masyarakat penyintas bencana alam di Desa Tompe.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berwujud teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas khasanah pengetahuan dan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai resiliensi masyarakat penyintas bencana melalui program mata pencaharian.
- b. Secara teoritis, memperkaya kajian ilmu sosiologi pada umumnya dan kajian resiliensi, adaptasi sosial pada khususnya.

2. Praktis

- a) Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi dan memetakan proses resiliensi masyarakat penyintas bencana melalui program mata pencaharian lembaga human initiative.
- b) Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi dan memetakan kendala-kendala dalam proses resiliensi pada masyarakat penyintas bencana.
- c) Secara praktis, penelitian ini dapat memberi alasan kolaborasi masyarakat penyintas bencana, Lembaga Human Initiative dan pemerintah dalam proses resiliensi masyarakat penyintas bencana alam melalui program pemulihan mata pencaharian Lembaga Human Initiative.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Proses Resiliensi Pada Masyarakat

Resiliensi digunakan untuk mengetahui kemampuan dan kesiapan suatu kelompok masyarakat atau institusi dalam menghadapi bencana. Istilah resiliensi pertama kali diperkenalkan oleh Holling (1973) dalam bidang ekologi, dimana resiliensi adalah sebuah ketahanan sistem dan kemampuannya untuk menyerap perubahan dan gangguan namun tetap mempertahankan kondisinya seperti biasa sebelum gangguan. Lalu, dijelaskan lebih lanjut bahwa resiliensi adalah kemampuan suatu komunitas atau masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya dengan menyerap berbagai macam dampak eksternal yang berlangsung dalam lingkungan sekitar mereka (Folke, C., S. Carpenter, T. Elmqvist, L. Gunderson, C.S Holling and B. Walker, 2002). UN-ISDR (2009) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat maupun sistem yang rentan terkena bahaya melalui adaptasi, guna mendapatkan dan mempertahankan tingkat fungsi dan strukturnya. Pernyataan tersebut memberikan pemahaman dimana suatu sistem masyarakat mempunyai kemampuan sendiri untuk mengatur baik itu meningkatkan atau menurunkan kapasitasnya dengan belajar dari bencana masa lalu untuk menciptakan kondisi masa depan impian.

Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa resiliensi bukanlah suatu yang statis melainkan proses dinamis. Yang artinya,

resiliensi bukanlah sebuah atribut tetapi sebuah proses perkembangan daerah atau wilayah dimana terdapat interaksi antara faktor eksternal dan internal. Resiliensi merupakan hal yang penting dalam proses pencegahan maupun pengurangan Resiko bencana hal ini dikarenakan resiliensi dapat mendeskripsikan kegiatan atau perilaku yang harus dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari suatu bencana yang mengganggu. Pertanyaan tersebut didukung oleh Kumfer (1999) yang menyatakan resiliensi adalah upaya untuk mengurangi dampak negatif dari bencana yang menimpa masyarakat dengan kekuatan dan kapasitas adaptasi yang dimiliki. Sehingga proses menuju resiliensi merupakan kombinasi dari 3 karakter utama berikut (C.Barret dan M.Constas, 2013) :

a. Kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*)

Upaya yang dapat dilakukan untuk menahan perubahan dari segi ekonomi dapat berupa program-program untuk mengurangi kemiskinan dan perlindungan ekonomi berupa penyediaan modal dan makanan. Selain itu upaya berupa membawa anak-anak dari kegiatan belajar mengajar di sekolah, bercocok tanam di awal waktu, mengedepankan mediasi dan upaya damai dalam menyelesaikan masalah serta komunitas dapat meningkatkan resiliensi dalam konteks menyerap perubahan (*absorb shock*) (OECD, 2014).

b. Kemampuan sistem kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*)

Upaya yang dapat dilakukan dapat berupa membangun dan merehabilitasi tempat pengungsian, mendukung institusi publik yang menyediakan pelayanan dasar serta meningkatkan akses terhadap lahan, dan fasilitas yang mendukung kelangsungan kegiatan pertanian (Nurridwan, 2016).

c. Kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sistem dalam belajar dan beradaptasi dapat berupa penerbitan skema formal untuk mendapatkan asuransi pertanian, meningkatkan hak petani termasuk hak pendidikan, penguatan peran perempuan dalam pemerintahan (OECD, 2014).

Norris et al. (2008), memaknai resiliensi masyarakat sebagai satu kesatuan jaringan dari kapasitas-kapasitas adaptif agar masyarakat berfungsi dan menyesuaikan dari suatu kerusakan atau gangguan. Resiliensi dinilai bertumpu pada dua hal yaitu "sumber daya" dan sifat dinamis dari sumber daya tersebut. Sifat dinamis dari sumber daya dapat diamati dari tiga dimensi yaitu: (1) Kekuatan sumber daya (*robustness*); (2) Ketergantungan sumber daya dengan sumber daya lain (*redundancy*); dan (3) Kecepatan sumber daya diakses dan dimobilisasi (*rapidity*). Resiliensi masyarakat muncul dari empat unit kapasitas adaptif, yaitu: (1)

Perkembangan ekonomi; (2) Modal sosial; (3) Informasi dan komunikasi; dan (4) Kompetensi masyarakat. Keempat unit tersebut, bersama-sama membangun “strategi” untuk menghadapi gangguan. Strategi untuk menciptakan derajat tertentu resiliensi masyarakat, baru dapat dibentuk setelah memetakan keempat kapasitas adaptif masyarakat.

Rahman et al. (2018) menjelaskan resiliensi masyarakat sebagai kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan pulih dari dampak terburuk dengan memanfaatkan sumber daya lokal mereka saat pra-bencana, bencana, dan pasca bencana. Berkes dan Ross (2012) dalam Permana (2016) juga menjelaskan bahwa makna dari sumber daya yang bisa digunakan oleh masyarakat sebagai kapasitas adaptasi untuk bertahan di antaranya keterhubungan antara orang dengan tempat tinggal, nilai dan kepercayaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, jaringan sosial, keterlibatan pemerintah (termasuk kolaborasi antarinstansi), inovasi ekonomi, infrastruktur, kepemimpinan dan pikiran yang terbuka.

Sementara itu Adger (2000) mendefinisikan resiliensi masyarakat sebagai kemampuan dari kelompok-kelompok atau masyarakat untuk mengatasi tekanan dan gangguan eksternal yang muncul sebagai akibat dari adanya perubahan sosial, politik dan lingkungan. Longstaff et al. (2010) menawarkan sebuah model untuk menilai proses resiliensi masyarakat, yakni berdasarkan analisis ketahanan sumber daya (*resources robustness*) dan kapasitas adaptif (*adaptive capacity*). Ketahanan sumber daya (*resources robustness*) adalah faktor penting

yang menentukan resiliensi masyarakat, yaitu seberapa jauh masyarakat mampu memobilisasi sumber daya yang dimiliki untuk mengembalikan kehidupan seperti semula setelah mengalami guncangan akibat bencana.

Masyarakat dapat menilai ketahanan sumber daya yang mereka miliki melalui *performance*, *diversity* dan *redundancy*. Kapasitas adaptif merupakan kemampuan beradaptasi suatu masyarakat terhadap bencana. Kapasitas adaptif suatu masyarakat meliputi *institutional memory*, *innovative learning* dan keterhubungan (*connectedness*). Kapasitas adaptif (*adaptive capacity*) adalah kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan gangguan, dan mengatasi konsekuensi perubahan sosial yang terjadi. Suharyono et al (2020;165)

Resiliensi masyarakat juga dapat dipahami sebagai kemampuan adaptasi dengan mengembangkan sumber dayanya untuk mampu terus menyesuaikan dengan realitas kehidupan yang ada dimana selalu mengalami perubahan sosial yang penuh dengan ketidakmenentuan dan kesulitan untuk diprediksi (Magis 2010 dalam Permana 2016).

Bonanno (2004:20) memaknai resiliensi sebagai kemampuan individu dalam mengatasi situasi yang sulit, bagaimana untuk tetap stabil dalam kondisi fisik dan psikis yang sehat, adanya kapasitas untuk mendapatkan pengalaman dan emosi positif dan juga resiliensi lebih merupakan bagian dari suatu proses adaptasi dan dapat ditingkatkan di sepanjang rentang waktu kehidupan.

Cutuli dan Masten (dalam Lopez, 2009:837) menjelaskan resiliensi sebagai adaptasi positif dalam kondisi yang beresiko dari kemalangan. Reivich dan Shatté (2002:1) mengemukakan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif.

Adapun Alvord dan Grados (2005) menjelaskan resiliensi merupakan keterampilan, atribut, dan kemampuan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan penderitaan, kesulitan dan tantangan. Istilah resiliensi sebetulnya berasal dari ilmu fisika, yang berarti “bangkit kembali”. Resiliensi merupakan istilah digunakan untuk menunjukkan kemampuan kembali dengan cepat kepada kondisi sebelumnya. Resiliensi sendiri merupakan suatu konsep yang berasal dari disiplin ilmu ekologi (Gallopín 2006).

Selain itu, Adger (2000) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan dari kelompok-kelompok atau masyarakat untuk mengatasi tekanan dan gangguan eksternal yang muncul sebagai hasil dari perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Secara lebih ringkas, Van Breda (2001) menyebutkan bahwa teori resiliensi membahas kekuatan yang ditunjukkan oleh orang dan sistem yang memungkinkan mereka untuk mengatasi kesulitan. Intinya adalah bahwa resiliensi itu merupakan kemampuan dari

individu atau masyarakat dalam menghadapi gangguan atau kesulitan yang berasal dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Grotberg (2003:1) juga menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Proses resiliensi pada masyarakat juga sangat erat kaitannya dengan pentingnya peran kepemimpinan. Hal ini ditegaskan oleh Ganor dan Ben-Lavy (2003) yang menyebutkan bahwa resiliensi komunitas memang membutuhkan adanya kepemimpinan lokal. Kehadiran seorang pemimpin ketika bencana dan pasca bencana terjadi dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut (Demiroz dan Kapucu 2012). Kepemimpinan ini menurut Sashkin dan Sahskin (2003) menjadi penting karena pemimpin tersebut memberikan pengarahan terkait berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan mereka secara efektif. Selanjutnya, hal ini diuraikan oleh Demiroz dan Kapucu (2012) bahwa peranan kepemimpinan dalam tugas mengola bencana meliputi perencanaan, komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, fleksibel dalam pengambilan keputusan, serta Kerjasama dengan pihak lain.

Linley (2004:5) resilience, resilient, dan resiliency adalah kemampuan individu untuk: a) keberhasilan *coping* pada tingkatan perubahan dalam diri yang bersifat mengganggu secara terus-menerus; b) mampu mempertahankan kesehatan dan energi ketika di bawah tekanan yang terus-menerus; c) mampu melenting dengan baik dari kemunduran; d) mengatasi kesengsaraan dengan baik; e) Merubah cara baru dalam bekerja dan hidup ketika cara yang lama tidak memungkinkan; f) mampu melakukan semua tanpa gangguan dan bahaya. Cutuli dan Masten (dalam Snyder dan Lopez, 2002:838) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses karena resiliensi melibatkan interaksi yang kompleks dalam lingkungan dan diri individu. Resiliensi tidak dipandang hanya dari satu ciri karena melibatkan banyak interaksi. Interaksi yang terlihat muncul dari atribut individu, hubungan antara individu dan segala hal yang menyertai proses resiliensi. Proses resiliensi pada masyarakat juga sangat erat kaitannya dengan pentingnya peran kepemimpinan.

Konsep resiliensi seringkali dihubungkan dengan konsep kapasitas adaptif (*adaptive capacity*) dan kerentanan (*vulnerability*). Susan L. Cutter (2009) misalnya, mengemukakan bahwa pengertian resiliensi tidak terpisahkan dengan konsep kapasitas adaptif dan kerentanan (*vulnerability*). Konsep resiliensi tidak bisa dipisahkan dengan konsep kapasitas adaptif, sebagaimana dikatakan Tuler dkk. (2008) bahwa *resilience ability of social systems to recover from stresses or perturbations, including adaptation, coping, adaptive capacity, and*

adjustment. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa *resilience arises from incidental or purposeful responses that occur after experience of an exposure or in expectation of a future exposure.*

Resiliensi sebagai bagian dari kerentanan. Sementara itu, Gallopín (2006) mengajukan skema yang berbeda dalam melihat konsep-konsep tersebut. Baginya, ada tiga variabel yang membentuk segi tiga horizontal yaitu, kerentanan, resiliensi, dan kapasitas adaptif. Sedangkan, kerentanan disusun oleh sensitivitas, kapasitas untuk merespon, dan keterpaparan (*exposure*). Sensitivity menunjuk pada derajat perorangan atau kelompok kemungkinan mengalami bahaya ketika terkena ancaman. Sensivitas ini sangat dipengaruhi oleh faktor keseringan menerima *exposure*, yaitu kehadiran bencana/bahaya akibat perubahan iklim, baik bersifat musiman atau tidak, yang menimpa perorangan, rumah tangga, masyarakat, lokal, dan regional. Sedangkan, kapasitas untuk merespon adalah salah satu bentuk resiliensi. Resiliensi muncul secara tiba-tiba atau disengaja yang terjadi setelah mengalami bencana. Jadi dengan demikian, resiliensi sebagai unsur penyusun dari kerentanan.

Ada dua kategori indikator yang diajukan oleh Adger (2000) untuk membaca resiliensi sosial, yaitu indikator yang berkaitan erat dengan faktor ekonomi dan institusi maupun perubahan demografi di wilayah. Pertama, indikator yang berkaitan erat dengan faktor ekonomi dan institusi. Salah satu faktor kunci dalam kategori ini adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat stabilitas, dan distribusi pendapatan di antara penduduk.

Faktor berikutnya adalah variabilitas lingkungan yang dapat dijadikan ukuran sejauh mana penduduk bergantung pada sumber daya tertentu. Faktor lain yang juga penting diamati adalah stabilitas mata pencaharian. Indikator lainnya yang penting dalam kategori ini adalah variabel-variabel kultural (Machlis dalam Adger, 2000)

Hal ini ditegaskan oleh Ganor dan Ben-Lavy (2003) yang menyebutkan bahwa resiliensi komunitas memang membutuhkan adanya kepemimpinan lokal. Kehadiran seorang pemimpin ketika bencana dan pasca bencana terjadi dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut (Demiroz dan Kapucu 2012). Kepemimpinan ini menurut Sashkin dan Sahskin (2003) menjadi penting karena pemimpin tersebut memberikan pengarahan terkait berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan mereka secara efektif. Selanjutnya, hal ini diuraikan oleh Demiroz dan Kapucu (2012) bahwa peranan kepemimpinan dalam tugas mengelola bencana meliputi perencanaan, komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, fleksibel dalam pengambilan keputusan, serta Kerjasama dengan pihak lain.

Definisi resiliensi masyarakat, cukup sulit untuk dirumuskan, karena konsep tersebut bersifat multidisipliner, yang merentang dari disiplin ekologi hingga psikologi (*Community and Regional Resilience Institute 2013*). Namun, dalam penelitian ini resiliensi masyarakat dapat didefinisikan sebagai sejauh mana kemampuan masyarakat untuk bisa bertahan dan beradaptasi untuk mengantisipasi serta merespons dari

pesatnya perubahan sosial akibat bencana alam. (dalam Suharyono et al. 2020;165)

1. Aspek yang mempengaruhi Resiliensi

Rutter (dalam Xiaonan dkk, 2007:20) mengatakan bahwa ada 5 aspek yang membentuk resiliensi individu, yaitu: (a) *Personal competence, high standar, dan tenacity* yang terdiri dari kompetensi pribadi, standar yang tinggi, dan keuletan. (b) *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* yang terdiri dari kepercayaan dalam naluri seseorang, toleransi pengaruh negatif, dan memperkuat dari efek stres. (c) *Positive acceptance of change and secure relationship with others* yang terdiri dari penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain. (d) *Control* merupakan kendali seseorang untuk mencapai tujuan sendiri dan mendapatkan bantuan dari orang lain. (e) *Spiritual influences* merupakan nilai keimanan seseorang terhadap Tuhan-Nya dengan memohon dan berdoa atau hanya bergantung dan percaya akan nasib/kemujuran.

Menurut Norris (2007) juga menurutnya masyarakat yang memiliki resiliensi bisa dilihat dari 4 aspek utama yaitu : 1) Perkembangan ekonomi yang berjalan stabil dengan ekuitas distribusi yang tidak terganggu dan dapat mengurangi kesenjangan ekonomi. 2) Lingkungan Sosial yang saling mendukung agar terciptanya relasi yang dekat secara emosional antar individu maupun kelompok. 3) Informasi bersumber dari media

terpercaya. Komunikasi antar sesama dilandasi oleh rasa percaya. 4) kompetensi masyarakat yang berorientasi kolektif & kolegial dalam memecahkan masalah serta pengambilan keputusan.

2. Tahapan Resiliensi

O'Leary dan Ickovics (dalam Coulson) menyebutkan empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*) antara lain yaitu (Coulson, R.2006 :5):

a. Menyerah

Yaitu kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Outcome dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, narkoba dan pada tataran ekstrim bisa sampai bunuh diri.

b. Bertahan (*survival*)

Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

c. Pemulihan (*Recovery*)

Yaitu kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif

yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

d. Berkembang Pesat (*Thriving*)

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik.

B. Kendala-Kendala Dalam Proses Resiliensi

Proses resiliensi pada masyarakat penyintas bencana alam mengalami banyak kendala-kendala yang dihadapi. Hal ini disebabkan pada saat bencana alam tsunami dan gempa bumi terjadi, hampir seluruh tatanan kehidupan berubah, baik lingkungan fisik, sosial dan ekonomi sehingga orang tidak bisa menjalankan berbagai rutinitas seperti biasa.

Menurut Budisusila (2007), setiap bencana alam dalam berbagai tingkatan akan mengakibatkan berbagai bentuk kerentanan sosial yang ditandai oleh kurangnya infrastruktur dan kebutuhan pendukung hidup, buruknya kesehatan dan kekurangan gizi, kemiskinan, keterpurukan sosial dan kemerosotan atau kemandekan ekonomi bagi masyarakat.

Penelitian Karimatunnisa (2017) dalam Kurnia, I. A., & Pandjaitan, N. K. (2021) dapat diketahui bahwa kendala dan tantangan bagi masyarakat penyintas bencana dalam proses resiliensi yaitu tidak melakukan secara

bersama-sama. Tentunya dalam melakukan ketahanan dimasyarakat sangat dibutuhkan kerja sama antar masyarakat penyintas bencana.

Menurut Joakim dan Wismer (2015) menemukan bahwa tidak adanya ketahanan masyarakat pada penyintas bencana di beberapa desa di Bantul, Indonesia, setelah gempa bumi Yogyakarta akibat dari kurangnya partisipasi para penyintas gempa dalam program pemulihan mata pencaharian yang tampaknya kurang menarik. Selanjutnya menurut Joakim, EP, & Wismer, SK (2015) dalam hasil penelitiannya bahwa tantangan program pemulihan mata pencaharian juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan jaringan yang sudah ada sebelumnya khususnya para pemimpin lokal, dinamika masyarakat, dan faktor eksternal yang tidak dapat diprediksi seperti cuaca dan wabah penyakit Covid 19.

Joakim dan Wismer (2015) mengemukakan bahwa kendala yang telah mengurangi efektivitas program mata pencaharian setelah gempa bumi yaitu Keterbatasan waktu dan dana di pihak pemerintah dan organisasi kemanusiaan (LSM) sehingga membatasi untuk mendiversifikasi strategi intervensi program mata pencaharian. Kurangnya modal yang sudah ada sebelumnya (khususnya terkait dengan keterampilan dan jaringan). Faktor lain yang membatasi pengurangan kerentanan melalui intervensi mata pencaharian termasuk dinamika masyarakat penyintas bencana alam.

Kurniawan, A. D. (2019). Lembaga Yakkum Emergency Unit dalam melaksanakan program pendampingan terhadap penyintas gempa

Lombok tahun 2018. Secara lebih khusus menjelaskan bahwa partisipatif masyarakat pada pelaksanaan program dapat mendorong masyarakat untuk berperan aktif dan mendukung program-program yang dijalankan oleh Yakkum Emergency Unit. Dalam hal ini Lembaga Yakkum Emergency Unit dalam melaksanakan program sangat terkendala dalam partisipasi dan keaktifan masyarakat di setiap kegiatan yang dilaksanakan. Selanjutnya Tantangan pemerintah dalam setiap program pemulihan ekonomi yaitu ketika produk-produk yang dihasilkan oleh individu atau kelompok penerima manfaat program. Pemerintah tidak memiliki jalur distribusi dan pemasaran yang bagus. (Hunt and Kasynathan, 2001:50).

Januarti, R. T., dkk (2021) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kurang optimalnya partisipasi dan pemberdayaan kelompok masyarakat di Pidie Jaya. Pertama, adanya ketergantungan masyarakat terhadap instansi pemerintahan merupakan salah satu penyebab dari masalah ini. Kedua, pelatihan tentang kebencanaan masih belum optimal dan efisien oleh karena masalah sumber dana. Untuk itu disarankan kepada instansi pemerintah dalam melaksanakan pemberdayaan terhadap masyarakat terlebih dalam hal kebencanaan agar hal itu dilaksanakan secara komprehensif.

Situasi kesiagaan bencana, nilai kearifan lokal dapat menjadi *early warning system* yang andal dibandingkan alat-alat termodern saat ini. Misalnya Jepang, sebagai negara modern mereka masih tetap

mengandalkan kearifan lokal dalam melihat gejala-gejala alam. Di Jepang, sering terjadi tsunami tapi jarang memakan banyak korban. Itu tak lepas dari masyarakat dan pemerintahnya yang tidak meninggalkan kearifan lokal dalam menghadapi bencana alam. Jika ada ikan-ikan di laut dalam muncul di permukaan laut dangkal, berarti pertanda akan terjadi tsunami. Biasanya masyarakat yang berada di dekat pantai bersiap untuk menjauh. Fitri (2014;6)

Penelitian Sulastri (2007) pada masyarakat korban selamat bencana gempa bumi di Bantul Yogyakarta menemukan bahwa sudah cukup bukti bahwa nilai kearifan lokal Jawa (prinsip kerukunan dan prinsip hormat) banyak menjadi faktor penolong munculnya resiliensi. Suatu nilai yang menguatkan daya untuk menghadapi, melawan, dan untuk pulih dari trauma bencana yang banyak didasarkan pada akar-akar tradisi yang masih melekat kuat pada masyarakat setempat.

Norris et. al., (2008) telah menemukan ada korelasi antara tempat, modal sosial (nilai dan belief), dan kondisi kesehatan terhadap resiliensi dan kesiapan maupun kendala masyarakat yang terkena bencana dalam menghadapi bencana atau isu-isu tentang bencana berikutnya. Penelitian Fitri (2014:10) mengindikasikan adanya keterkaitan antara derajat resiliensi masyarakat yang tinggal di wilayah rentan bencana pasca gempa besar pada tahun 2009 yang lalu dengan nilai-nilai kearifan lokal (tanggap, arif, dan bijaksana dalam memahami gejala alam) dan rasa kebersamaan yang tinggi ketika tahap emergensi dan pasca bencana.

Nilai-nilai positif dari kearifan lokal untuk membantu manusia mulai dimunculkan oleh Selligman sejak tahun 2000.

Analisis terhadap daya resiliensi pada masyarakat yang menjadi korban (penyintas) pada saat terjadi bencana alam (pasca gempa 2009, tsunami Mentawai 2010, dan tanah longsor 2011) tetapi masih tinggal di wilayah rentan bencana tersebut sampai sekarang diduga banyak berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal. Orang Minang menjadikan alamnya yang indah sebagai tempat belajar untuk mengembangkan kearifan dalam hidup bermasyarakat dan harmonis dengan lingkungan. Misalnya dalam kehidupan bermasyarakat orang Minang harus mengerti dengan perubahan-perubahan yang terjadi terutama perubahan sosial. (Fitri 2014:11)

C. Kolaborasi Masyarakat Penyintas Bencana, Lembaga Human

Initiative Dan Pemerintah Dalam Proses Resiliensi

Sebagaimana dikutip oleh Abdul syani. (1994). mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

Selanjutnya dalam kolaborasi terdapat stakeholder yang berarti seseorang atau organisasi yang mempunyai bagian dan kepentingan pada bentuk perusahaan (Oxford Dictionary, 1995). Mitchell (1997, dalam Magness, 2008) mendeskripsikan bahwa status stakeholder memiliki 3 karakteristik atau faktor utama: yaitu kekuasaan, legitimasi, dan *urgency* atau kepentingan. Legitimasi mengacu pada penerimaan sosial dan perilaku yang diharapkan.

Kekuasaan, menurut kegunaannya, mengacu pada sikap untuk mengendalikan sumber daya. Urgensi muncul ketika muncul isu yang menuntut adanya perhatian. Ketiga atribut ini telah terkonstruksi dan berakar secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat begitu program pemulihan mata pencaharian muncul. Salah satu stakeholder dalam pelaksanaan program pemulihan mata pencaharian adalah pemerintah, selain dari lembaga sosial Human Initiative itu sendiri dan masyarakat penyintas bencana.

Kolaborasi merupakan suatu kerjasama (*working together*) yang diarahkan untuk mencapai tujuan sebagaimana diinginkan individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk menghasilkan suatu keluaran yang bermakna dan berkelanjutan (Munt, 2003). Dalam kolaborasi terjadi relasi antar organisasi dan dengan relasi tersebut akan tercipta kerjasama. Gajda mengemukakan bahwa kolaborasi merupakan suatu proses, yaitu *“collaborative effort as the primary method of ideal short and/long term goals that would not otherwise be attainable as entities working independently.”* Kolaborasi merupakan bentuk relasi yang lebih kompleks yang dicirikan adanya sifat interdependensi (kesalingtergantungan). (Rudi, 2019).

Dalam kolaborasi setiap mitra terlibat dalam penentuan kebijakan dalam alokasi sumberdaya atau dalam fokus dan isi program yang dilaksanakan. (Rudi, 2019). Terdapat enam hal dalam proses kolaborasi antar stakeholders, yaitu:

- (1) *Managing aims*, merupakan suatu alasan utama terjadinya sebuah kolaborasi,
- (2) *Compromise*, merupakan syarat yang dibutuhkan untuk mengatasi perbedaan cara kerja, kultur, gaya kerja individu, norma, dan nilai organisasi.
- (3) *Communication*, merupakan hal yang menentukan dalam keberhasilan kolaborasi, bahasa merupakan pintu pemahaman utama antar pihak yang berkolaborasi.

- (4) *Democracy and Equality*, yang tergambar dalam tiga aspek demokrasi yaitu: pertama siapa yang harus dilibatkan dalam kolaborasi; kedua, proses kolaborasi yaitu kesejajaran dan penghargaan atas setiap orang; ketiga, adalah akuntabilitas dan keterwakilan dalam bentuk pertanggungjawaban terhadap organisasi dan konstituen.
- (5) *Power and Trust*, yang dimaknai sebagai pembagian peran yang didasari oleh kemampuan dari masing-masing pihak yang berkolaborasi.
- (6) *Determination, Commitment*, dan *Stamina*, yang dibutuhkan untuk mencegah terjadinya kolaborasi yang tidak seimbang. Komitmen akan menjadi kuat ketika tujuan dari kolaborasi mewakili dari kepentingan semua pihak.

Selain itu, menurut Tadjudin (Raharja, 2010) mengenai kolaborasi merupakan tindakan para pihak untuk menghasilkan kepuasan bersama atas dasar “*win-to-win*.” Dalam perspektif kerjasama antar stakeholder, kolaborasi merupakan konsep relasi antar organisasi, relasi antar pemerintahan, dan network multi organisasi. Tadjudin menyimpulkan bahwa kolaborasi membahas kerjasama dua atau lebih stakeholder untuk mengelola sumberdaya yang sama, yang sulit dicapai bila dilakukan secara individual.

Kolaborasi tidak dibatasi oleh waktu atau periode tertentu, selama masih ada urusan yang memiliki singgungan atau irisan dengan pihak lain maka kolaborasi masih tetap diperlukan. Dalam melakukan kolaborasi,

diperlukan perencanaan bersama sehingga tanggungjawab dalam implementasinya menjadi tanggungjawab bersama. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh (Lindeke & Sieckert, 2005), yang mengatakan kolaborasi merupakan proses kompleks yang membutuhkan sharing pengetahuan yang direncanakan, yang disengaja, dan menjadi tanggung jawab bersama.

Pada hakekatnya tujuan kolaborasi adalah untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh (Syani, 1994), Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Selanjutnya (Nawawi, 1984) menjelaskan bahwa pengertian kolaborasi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

Kolaborasi tidak mengenal bentuk dan tempat. Kolaborasi merupakan suatu pertukaran tentang pandangan atau ide yang memberikan perspektif kepada seluruh kolaborator atau pihak yang terlibat. Efektifitas hubungan antar kolaborator yang profesional membutuhkan mutual respek baik setuju atau ketidaksetujuan yang dicapai dalam interaksi tersebut. Partnership kolaborasi merupakan usaha yang baik sebab mereka menghasilkan *outcome* yang diharapkan lebih

baik bagi investor atau konsumen dalam upaya menanamkan investasi yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan baik bagi negara maupun bagi masyarakat.

Merujuk pada beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa kolaborasi merupakan salah satu karakteristik dalam strategi negosiasi yang utama untuk mencapai kesepakatan bersama dari adanya kepentingan yang berbeda-beda dari pihak- pihak yang sesungguhnya mempunyai kepentingan yang sama atas suatu tujuan. Dengan kata lain, kunci dari keberhasilan kolaborasi adalah adanya pertanyaan "jalan terbaik manakah yang akan kita tempuh untuk mencapai tujuan bersama.

D. Teori Adaptasi Sosial

Menurut Talcot Parsons dalam Hutabarat (2021:12) adaptasi merupakan kebutuhan fungsional berupa kemampuan sistem untuk menjamin kebutuhan dari lingkungannya, serta mampu mendistribusikan sumber-sumber tersebut keseluruh sistem. Proses adaptasi itu sendiri merupakan suatu proses dimana suatu kesatuan berubah dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Adaptasi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat serta kemampuan beradaptasi pada lingkungan fisik, ekonomi, budaya, maupun sosial.

Adaptasi berarti sebuah sistem harus mampu mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, lingkungan eksternal. Dalam bahasa

yang senada, adaptation artinya *a system must adjust to its environment and adjust the environment to its needs*, sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan pada kepentingan dirinya (Ritzer & J., 2017). Apabila Talcott Parsons mengungkapkan bahwa adaptasi merupakan kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memaksa lingkungan sesuai dengan sistem. Dengan demikian, Parsons membuktikan adanya batas-batas pada proses adaptasi dan batas-batas pencapaian adaptasi. Setiap aktor sosial dalam sebuah sistem sosial terbatas oleh batas dirinya masing-masing dalam beradaptasi.

Lucius Moody Bristol (1915:8) bukunya mengenai *Social Adaptation* mengemukakan bahwa proses adaptasi adalah suatu proses dimana suatu kesatuan berubah dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial, dalam Habiba et al (2017:44).

Penyesuaian diri atau adaptasi sosial merupakan hal yang penting dilakukan dalam kehidupan demi mempertahankan eksistensinya pada hubungan lingkungan yang di adaptasinya. Selanjutnya menurut Pudja dalam Muhsin (1996:26), menyatakan bahwa adaptasi sebagai suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan dirinya pada setiap lingkungan yang baru, sehingga menghasilkan keserasian serta keselarasan antara individu dengan lingkungan tersebut.

Adaptasi sosial dalam prosesnya dibutuhkan perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik di lingkungannya (Poerwadarminta, 2006:37). Sedangkan menurut Suparlan (1995:20) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan.

Adaptasi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat serta kemampuan beradaptasi pada lingkungan fisik, sosial, ekonomi maupun budaya. Selanjutnya menurut Gerungan (2002:5) dalam Habiba et al (2017:44) adaptasi adalah suatu penyesuaian seseorang terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Bukan hanya penyesuaian pribadi, adaptasi juga berlaku pada kelompok, dan masyarakat. Dalam proses adaptasi, interaksi antara makhluk hidup, lingkungan, kelompok sosial ataupun institusi terbangun saling menguntungkan untuk keberlangsungan hidup dan perkembangan mereka.

Adaptasi ada yang “pasif” dan ada yang “aktif”. Adaptasi pasif merupakan proses modifikasi yang dilakukan makhluk hidup, lingkungan, kelompok sosial ataupun institusi untuk menyesuaikan dengan lingkungannya, sedangkan adaptasi aktif merupakan proses modifikasi lingkungan agar dapat menguntungkan bagi kesatuan masyarakat tersebut. Habiba et al (2017:44)

Masyarakat penyintas bencana terjalin interaksi sosial demi keberlangsungan hidup bersama untuk bangkit kembali dalam pemulihan ekonomi pasca bencana gempa dan tsunami terjadi. Hal inilah yang bisa menjadi pendukung kemampuan adaptasi masyarakat masyarakat penyintas bencana yang tidak selamanya mampu melakukan adaptasi secara individu akan tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain.

Sahlins (1968) menekankan bahwa proses adaptasi sangatlah dinamis, karena lingkungan dan populasi manusia terus dan selalu berubah. Menurut Santoso (2006) adaptasi bertujuan untuk perencanaan yang lebih baik dengan mempertimbangkan kondisi iklim (perubahan iklim) untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Terdapat juga pengertian tentang penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut W.A Gerungan (1996), bahwa penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai keadaan lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan sendiri. Mengubah diri sendiri dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif, misalnya seseorang yang harus dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat dalam suatu wilayah.

Upaya dan pendekatan pada adaptasi merupakan bagian dari pengurangan risiko bencana. Sedangkan resiliensi adalah output dari upaya untuk mengurangi risiko bencana (Masten, Best dan Garnezy dalam Glantz dan Sloboda, 1999). Pendekatan adaptasi digunakan untuk mengurangi kerentanan, yang sekaligus meningkatkan resiliensi. Upaya adaptasi yang efektif akan dapat mengurangi risiko bencana secara

signifikan. Terdapat 3 fase utama adaptasi dalam upaya pengurangan risiko bencana, yaitu fase sebelum terjadi bencana, saat terjadinya bencana dan setelah terjadinya bencana

Menurut Soekanto (2010) memberikan batasan penjelasan dari adaptasi, antara lain:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang di ciptakan oleh lingkungannya.

Upaya dan pendekatan pada adaptasi merupakan bagian dari pengurangan risiko bencana. Sedangkan resiliensi adalah *output* dari upaya untuk mengurangi risiko bencana (Masten, Best dan Garmezy dalam Glantz dan Sloboda, 1999). Pendekatan adaptasi digunakan untuk

mengurangi kerentanan, yang sekaligus meningkatkan dan membentuk resiliensi.

Selain itu, adaptasi masyarakat terhadap bencana terdapat berbagai jenis. Strategi adaptasi masyarakat dalam bencana dapat dibagi melalui 3 (tiga) jenis adaptasi yakni adaptasi fisik, adaptasi ekonomi, dan adaptasi sosial (Asrofi, Akhmad 2017). Adaptasi fisik memfokuskan pada perbaikan bangunan secara fisik seperti modifikasi dan renovasi rumah, pengamanan perabotan rumah tangga, perbaikan jalan lingkungan, perbaikan saluran drainase lingkungan. Adaptasi ekonomi merupakan adaptasi yang dilakukan akibat rusak dan terganggunya sumber mata pencaharian akibat bencana sehingga perlu adanya diversifikasi mata pencaharian baru. Sedangkan, adaptasi sosial dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, kesehatan, hajatan dan pemakaman sebagai contoh.

Dalam penelitian ini tentunya dapat disimpulkan bahwa adaptasi terhadap bencana adalah proses penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi akibat dari bencana yang dialami sebagai upaya untuk kembali kepada struktur dan fungsi hidup yang semula. Sedangkan dalam hal ekonomi dapat dipahami bahwa adaptasi ekonomi ini proses penyesuaian kegiatan atau aktivitas ekonomi masyarakat untuk tidak mengalami penurunan tingkat struktur dan fungsi ekonomi yang terjadi akibat dari terganggunya kegiatan ekonomi karena adanya bencana sehingga menimbulkan kerugian. Dalam hal ini adaptasi merupakan

upaya untuk pulih kembali kondisi ekonominya serta mencegah dan mengurangi kerugian yang dihadapi akibat bencana.

E. Penyintas

Penggunaan kata penyintas untuk menyebut orang-orang yang selamat dari bencana biasa dilakukan oleh penggiat dan aktivis penanggulangan bencana. Definisi penyintas di dalam KBBI didefinisikan sebagai kata sifat yang berarti “Terus bertahan hidup, mampu mempertahankan keberadaannya, sehingga penyintas didefinisikan sebagai orang yang mampu bertahan hidup”. Diksi penyintas dianggap lebih mewakili kondisi sebenarnya orang-orang yang selamat tersebut karena memberikan penghargaan kepada orang yang selamat dibandingkan hanya kata korban.

Penyintas yang merasakan dampak khususnya menjadi korban yang mengakibatkan kehilangan harta benda dan keluarga, sesungguhnya harus memperoleh dan membutuhkan *social support* dari orang lain, oleh karena pada sisi yang lain penyintas dituntut untuk mampu merealisasikan dirinya dengan mengatasi setiap tantangan hidup dan memenuhi setiap kebutuhannya.

F. Penelitian Terdahulu

Sala satu hal yang dapat memperkaya kajian keilmuan dalam penelitian ini yaitu adanya penelitian terdahulu. Berikut beberapa

penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis dibawah ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjihadi (2019) dengan judul Resiliensi Dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Pertanian Penyintas Gempa Lombok 2018 Pada Masa Tanggap Darurat Di Kabupaten Lombok Utara. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bencana gempa menyebabkan masyarakat yang menjadi penyintas di KLU kehilangan sumber nafkah (livelihood) pada seluruh sektor pekerjaan. Modal sosial memainkan peranan penting sebagai strategi utama yang digunakan pengungsi untuk menunjang kebutuhan nafkah hidup keluarga dan menguatkan daya resiliensi masyarakat dalam menghadapi masa darurat bencana. Dengan modal sosial tersebut, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di masa darurat dengan memanfaatkan bantuan dari luar, kekayaan alam sekitar, dan sisa-sisa aset yang dapat diselamatkan dari reruntuhan rumah mereka yang dikelola secara kolektif dengan norma-norma sosial yang ada.

Penelitian Brigita, S., dan Sihaloho, M. (2018) dengan judul Strategi, Kerentanan, Dan Resiliensi Nafkah Rumahtangga pada Petani Di Daerah Rawan Bencana Banjir menunjukkan bahwa Strategi nafkah (Livelihood) yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap kerentanan suatu rumahtangga dan memiliki hubungan dengan ketahanan (resiliensi) rumahtangga petani dalam menghadapi situasi bencana banjir. Struktur nafkah dan strategi nafkah rumahtangga petani yang tinggal di kawasan

terpapar banjir dapat saja berbeda dengan wilayah lain yang tidak mengalami situasi krisis atau bencana banjir.

Penelitian yang dilakukan Suharyono, S., & Panjaitan, N. K. (2020) dengan judul Relasi Sosial Dan Resiliensi Masyarakat Petani Korban Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kawasan Relokasi menunjukkan bahwa Kemampuan masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan akibat bencana alam dan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang baru di kawasan relokasi ditentukan oleh kekuatan sumber daya dan kapasitas adaptif yang dimiliki oleh masyarakat. Semakin bervariasi sumber daya dan semakin kuat kapasitas adaptif yang dimiliki oleh masyarakat maka menentukan sejauh mana resiliensi masyarakat itu berlangsung. Relasi sosial dalam bentuknya yang asosiatif semakin mempercepat terjadinya resiliensi masyarakat.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Hapsari, I. I., & Tola, B. (2017). Dengan judul Community Resillience Pada Penyintas Bencana Alam di Provinsi Yogyakarta. Dalam penelitian ini menyajikan bahwa penerapan prinsip-prinsip inti dan nilai pendekatan ketahanan masyarakat di provinsi Yogyakarta. Model program digambarkan dalam situasi masyarakat dan kondisi pasca bencana untuk menyarankan cara untuk menumbuhkan ketahanan masyarakat. Ketahanan masyarakat mencakup kesiapan individu serta membangun konteks sosial yang mendukung masyarakat untuk bertahan dan pulih dari bencana. Peserta diambil dari penghuni Cangkringan kabupaten Provinsi DIY. Dalam penelitian ini juga

diteliti tantangan dalam mengintegrasikan model ketahanan masyarakat untuk merangsang lebih banyak kesadaran bencana dan pentingnya pengembangan untuk evaluasi model ini di masyarakat. Tujuannya juga untuk melihat di mana kondisi bencana alam dapat dianggap sebagai jendela kesempatan bagi ketahanan masyarakat yang berkelanjutan dalam masyarakat.

Penelitian ini juga melihat bahwa konseptual kerangka *community resilience* pada masyarakat pasca bencana yaitu adanya *partnership and institusional* (hubungan formal dan informal antara lembaga-lembaga yang terkait dan *community based organizations*), *education and engagement* (aktivitas yang dilakukan mengenai *disaster prepared* dan *community resilience*, perspektif mengenai kemampuan *community resilience* dan kemampuan untuk mengedukasi masyarakat), *available resources* (nilai-nilai persona).

Psychological strength yang akan menjadi kekuatan di masyarakat, ketersediaan sumber daya dari berbagai pihak yang dapat menjadi kekuatan di masyarakat), serta *risk and vulnerability* (aktivitas yang berkaitan dengan *disaster preparedness*, komunikasi dan respon yang diberikan, pelatihan, dan edukasi).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kurnia, I. A., & Pandjaitan, N. K. (2021) yang berfokus pada peranan modal sosial dalam resiliensi masyarakat rawan bencana tsunami. Dengan studi kasus Dusun Suka

Dame, Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat belum tercapai, dimana masyarakat belum mampu membangun aksi kolektif untuk mengatasi berbagai masalah dan masih bergantung pihak eskternal. Meskipun modal sosial tergolong tinggi, namun anggota masyarakat cenderung individualis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu penyebabnya adalah kurang berperannya pemimpin masyarakat karena tidak tinggal bersama dengan anggota masyarakatnya di hunian sementara (Huntara) sehingga interaksi antar anggota masyarakat menjadi terbatas dan tidak ada koordinasi yang baik untuk melakukan aksi bersama dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas terkait penelitian terdahulu, maka dapat dilihat Matris dibawa ini untuk dijadikan pembanding dari hasil penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1: Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Temuan	Perbedaan
1.	Nurjihadi (2019)	Resiliensi Dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Pertanian Penyintas Gempa Lombok	Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa bencana gempa menyebabkan masyarakat yang menjadi penyintas di KLU kehilangan sumber nafkah (<i>livelihood</i>) pada	Penelitian ini akan melihat bagaimana terbentuknya sebuah resiliensi pada masyarakat penyintas bencana melalui

		2018 Pada Masa Tanggap Darurat Di Kabupaten Lombok Utara.	seluruh sektor pekerjaan. Modal sosial memainkan peranan penting sebagai strategi utama yang digunakan pengungsi untuk menunjang kebutuhan nafkah hidup keluarga dan menguatkan daya resiliensi masyarakat dalam menghadapi masa darurat bencana. Dengan modal sosial tersebut, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di masa darurat dengan memanfaatkan bantuan dari luar, kekayaan alam sekitar, dan sisa-sisa aset yang dapat diselamatkan dari reruntuhan rumah mereka yang dikelola secara kolektif dengan norma-norma sosial yang ada.	program strategi nafkah berbasis nilai sosial oleh Human Initiative Selanjutnya penelitian ini hadir untuk melihat dan menganalisis kendala-kendala pada penerima manfaat program mata pencaharian di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.
2.	Brigita, S., dan Sihaloho, M. (2018)	Strategi Nafkah, Kerentanan, Dan Resiliensi Rumahtangga pada Petani Di Daerah Rawan Bencana Banjir	Penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi nafkah (<i>Livelihood</i>) yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap kerentanan suatu rumahtangga dan memiliki hubungan dengan ketahanan (resiliensi) rumahtangga petani dalam menghadapi situasi bencana banjir. Struktur nafkah	Penelitian sebelumnya hanya melihat strategi nafkah yang dapat mempengaruhi tingkat kerentanan serta hubungan resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir semata. Sedangkan

			<p>dan strategi nafkah rumahtangga petani yang tinggal di kawasan terpapar banjir dapat saja berbeda dengan wilayah lain yang tidak mengalami situasi krisis atau bencana banjir.</p>	<p>penelitian ini hadir mencoba melihat dari aspek nilai sosial apa saja yang ada pada masyarakat sehingga dapat mendukung program mata pencaharian dalam menguatkan proses resiliensi masyarakat penyintas bencana di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.</p>
3.	<p>Suharyono, S., & Panjaitan, N. K. (2020)</p>	<p>Relasi Sosial Dan Resiliensi Masyarakat Petani Korban Bencana Erupsi Gunung Berapi Di Kawasan Relokasi</p>	<p>Kemampuan masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan akibat bencana alam dan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang baru di kawasan relokasi ditentukan oleh kekuatan sumber daya dan kapasitas adaptif yang dimiliki oleh masyarakat. Semakin bervariasi sumber daya dan semakin kuat kapasitas adaptif yang dimiliki oleh masyarakat maka menentukan sejauh mana resiliensi masyarakat itu berlangsung. Relasi sosial dalam</p>	<p>Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh penerima manfaat program maupun pemberi program dengan melihat nilai sosial, budaya dan lingkungan sosial pada masyarakat penyintas bencana terhadap program strategi nafkah (livelihood)</p>

			bentuknya yang asosiatif semakin mempercepat terjadinya resiliensi masyarakat.	sehingga mampu mempercepat dan menguatkan resiliensi di Desa Tompe.
4.	Kurnia, I. A., & Pandjaitan, N. K. (2021)	Peranan modal sosial dalam resiliensi masyarakat rawan bencana tsunami (Studi kasus Dusun Suka Dame, Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten)	Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat belum tercapai, dimana masyarakat belum mampu membangun aksi kolektif untuk mengatasi berbagai masalah dan masih bergantung pihak eskternal. Meskipun modal sosial tergolong tinggi, namun anggota masyarakat cenderung individualis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu penyebabnya adalah kurang berperannya pemimpin masyarakat karena tidak tinggal bersama dengan anggota masyarakatnya di hunian sementara (Huntara) sehingga interaksi antar anggota masyarakat menjadi terbatas dan tidak ada koordinasi yang baik untuk melakukan aksi bersama dalam mengatasi berbagai masalah.	Penelitian ini hadir untuk melihat kendala-kendala apa saja yang di hadapi oleh masyarakat penyintas bencana terhadap program mata pencaharian dalam menguatkan proses resiliensi masyarakat di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagian besar semua menunjukkan bahwa adanya program strategi nafkah (*livelihood*) sangat mempengaruhi dan mempercepat terjadinya resiliensi pada masyarakat khususnya pada masyarakat penyintas bencana baik yang berbasis modal sosial maupun sumber daya lainnya.

Penelitian ini hadir untuk melihat sejauh mana adanya program mata pencaharian (*Livelihood*) mampu membentuk dan menguatkan resiliensi pada masyarakat penyintas bencana di Desa Tompe. Setelah peneliti observasi awal di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. belum ada tanda-tanda perubahan yang menguatkan resiliensi pada masyarakat penyintas bencana tersebut. Dengan mencoba pendekatan modal sosial dan sumber daya lainnya yang ada pada masyarakat masyarakat penyintas bencana di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

G. Kerangka Konseptual

Hal terpenting dalam sebuah riset penelitian adalah kerangka konseptual. Dalam telaah hasil penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi, telah memberikan gambaran dan bisa menjadi acuan peneliti dalam pembuatan skema kerangka konsep penelitian untuk memudahkan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana proses resiliensi masyarakat masyarakat penyintas bencana melalui program pemulihan mata pencaharian oleh Human Initiative yang bergerak di tiga sektor yakni,

sektor pertanian, peternakan dan sektor nelayan yang ada di Desa Tompe dengan pendekatan teori adaptasi sosial.

Penelitian ini juga hadir untuk melihat bagaimana kendala kendala yang dihadapi oleh masyarakat penyintas bencana alam, baik dalam kendala internal maupun kendala eksternal, dengan melihat beberapa aspek seperti; nilai lokal gotong royong, lingkungan alam, partisipasi, konflik, Infrastruktur serta dukungan dari pihak pemerintah.

Selanjutnya penelitian ini juga hadir untuk menjelaskan bagaimana kolaborasi masyarakat penyintas bencana, Lembaga Human Initiative dan pemerintah dalam proses resiliensi dengan melihat peran masing-masing stakeholder yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan program sehingga terbentuk keberlanjutan program tersebut.

Berikut ini, untuk memahami skema konsep penelitian dapat dilihat dalam Gambar skema bagan sebagai berikut:

Gambar 1.1: Skema Kerangka Pikir:

